

NILAI-NILAI EDUKASI ISLAM DALAM NOVEL “PUDARNYA PESONA CLEOPATRA” (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)

Wahyu Ningsih

Universitas Muhammadiyah Makassar

wahyuningsih@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Novel dengan judul *Pudarnya Pesona Cleopatra*, novel ini merupakan eksperimen pertama Habiburrahman sebelum menulis novel *Ayat-Ayat Cinta* dan lainnya. Dalam artikel ini penulis memfokuskan pada salah satu karya sastra (novel) yang bertemakan religi untuk dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai edukasi serta bias gender yang terdapat novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan metode pengkajian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu berupa dokumen dan informan. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan informan yang dimaksud adalah penulis dan model analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills.

Kata Kunci: novel, nilai edukasi, analisis wacana model Sara Mills

ABSTRACT

Novel entitled “*Pudarnya Pesona Cleopatra*”, this novel is the first experiment Habiburrahman before writing the novel *Ayat-Ayat Cinta* and others. In this article the author focuses on one of the literary works (novels) with the theme of religion to be analyzed using critical discourse analysis models Sara Mills. In order to determine the values of education and gender biases that are novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. The method used in this article is a qualitative assessment method to a problem that is not stimulated using statistical procedures. This method is deskriptif so that the data be analyzed in terms of grammatical sentence using a particular theory or approach. Sources of data in this study are twofold, namely in the form of documents and informants. Documents in this study is novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Habiburrahman El Shirazy work. While the informants in question is a writer and discourse analysis model proposed by Sara Mills.

Keyword: novel, education, discourse analysis models Sara Mills

PENDAHULUAN

Media ekspresi sastra adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekadar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihan”nya itu hanya dapat diungkap dan

ditafsirkan melalui bahasa. Bahasa dalam karya sastra menurut Burhan Nurgiyantoro (dalam Gorys Keraf, 2007) mengandung unsur dominan emotif dan bersifat konotatif. Unsur emotif dan sifat konotatif ditonjolkan untuk memenuhi unsur estetis yang ingin diciptakan.

Semi (1993:8) mengatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa sangatlah penting dalam proses terciptanya sebuah karya sastra yang memiliki “rasa” tinggi. Karya sastra juga harus mempunyai nilai edukatif yang baik, karena sastra adalah hasil dari perasaan penulisnya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan, budi pekerti, dan pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia. Penanaman nilai-nilai pendidikan sangat berperan besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian sangat perlu untuk diketahui dan dipelajari karena sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain baik media massa, cetak, maupun media elektronik.

Novel sebagaimana layaknya buku-buku pengetahuan yang lain juga dapat digunakan sebagai media pendidikan. Sebagai hasil cipta sastra, novel menampilkan kejadian-kejadian istimewa, tokoh-tokoh yang hebat dan cerita yang menarik. Hal ini merupakan media yang tepat untuk menyampaikan misi kebudayaan, keagamaan, dan nilai-nilai kehidupan lainnya seperti, moral, penghargaan pada kejujuran, keberanian menghadapi cobaan hidup, solidaritas, persekawanan, atau pemikiran yang patut dimiliki seorang yang baik.

Hubungan antara novel dengan nilai sangat erat. Novel ditulis dengan maksud untuk menegaskan nilai, mendayagunakan nilai, juga menggugat nilai. Setidaknya novel memunculkan nilai-nilai yang kurang sesuai dengan kebutuhan zaman dan kehidupan manusia pada umumnya dan kemudian disesuaikan dengan kehidupan pengarang. Penyajian tokoh dengan berbagai karakter yang diemban, memberikan gambaran nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Karakter tokoh yang antagonis cenderung diemban oleh tokoh pria dalam novel, sedangkan tokoh protagonis yang sebagian besar diemban oleh tokoh perempuan dengan segala kekurangan dan penindasan di dalamnya memberikan gambaran kepada pembaca betapa termarginalkannya sosok perempuan.

Dalam dunia sastra Indonesia, feminisme sudah dipermasalahkan sejak tahun 20-an yaitu dalam roman, “Siti Nurbaya” bertema kawin paksa dan “Layar Terkembang” yang bertema perempuan yang berkecimpung di dunia politik.

Pendekatan perspektif feminis Sara Mills lebih menekankan bagaimana perempuan dicitrakan dalam teks berita. Dengan konsep bagaimana posisi aktor-aktor dalam teks berita, akan didapatkan

siapa yang dominan menceritakan kejadian (sebagai subjek) serta posisi yang ditarik ke dalam berita. Pendekatan perspektif feminis memberikan gambaran pada kita bagaimana citra perempuan dalam berita. Atau dalam konteks yang hanya mengangkat berita-berita kriminal pelecehan seksual dan pemerkosaan terhadap perempuan, apakah perempuan cenderung dirugikan dengan tidak/sedikit menempatkan perempuan untuk menafsirkan kejadian. Juga akan didapatkan bagaimana posisi pembaca di dalam teks berita.

Sara Mills memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, dalam novel, gambar, foto ataupun berita. Sering juga disebut pendekatan wacana ini disebut sebagai perspektif Sara Mills.

Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001:198). Konsep Sara Mills dalam memandang wacana berbeda dengan konsep wacana yang lain yang kebanyakan menggunakan pendekatan *critical linguistic*.

Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dengan demikian akan didapatkan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Juga bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu ditampilkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

Ada dua konsep inti dalam analisis wacana Sara Mills, yakni posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Dalam konsep pertama, digunakan untuk melihat posisi subjek yang memberikan penafsiran atas sebuah peristiwa dan terhadap orang lain yang menjadi objek yang ditafsirkan. Di sini harus jelas siapa yang mengatakan apa terhadap siapa, sehingga jelas ia berada dalam posisi subjek ataukah objek, sebagai pencerita atau yang diceritakan, siapa yang memiliki “kuasa” untuk menafsirkan kondisi dan siapa yang ditafsirkan olehnya. Dan yang penting, apa akibatnya.

Sedangkan konsep kedua yang menjadi khas analisis wacana ini adalah tidak hanya meninjau dari sisi penulis saja, namun mencoba menggali wacana yang muncul dari sisi pembaca. Sebab Sara Mills menilai pembaca memiliki pengaruh ketika tulisan itu dibuat oleh penulis. Kata Mills dalam Eriyanto, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca dianggap bukan hanya sebagai penerima teks, tetapi ikut berperan bagaimana nantinya teks itu ditampilkan. Dalam konsep ini analisis wacana tidak hanya melihat dari sisi produksi semata, tetapi lebih melihat

ke dalam bagaimana teks diterima oleh pembaca (resepsi). Seperti misalnya penggunaan kata “Anda”, “seperti sudah kita ketahui”, “kami”, dan “kita”. Namun, hal ini jarang terlihat dalam pemberitaan secara empirik.

Menurut Sara Mills konsep posisi pembaca yang ditempatkan dalam berita dibentuk oleh penulis tidak secara langsung, namun sebaliknya. Ini terjadi melalui penyapaan dalam dua cara.

Pertama, suatu teks memunculkan wacana secara bertingkat dengan mengetengahkan kebenaran secara hirarkis dan sistematis, sehingga pembaca mengidentifikasikan dirinya dengan karakter atau apa yang terjadi di dalam teks (Eriyanto, 2001:208).

Kedua, kode budaya. Ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang berlaku di benak pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Penulis menggunakan kondisi ini ketika menulis. Misalnya dengan pernyataan, “kenyataannya di lapangan” memberikan sugesti kepada pembaca sejumlah informasi yang dipercaya, benar dan diakui bersama-sama.

Salah satu novel yang sarat dengan feminisme dan nilai-nilai pendidikan dalam penulisannya adalah novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy, seorang novelis yang mendapat Pena Award tahun 2005, dan juga dinobatkan sebagai novelis nomor 1 Indonesia oleh masyarakat penikmat karya sastra di Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* (PPC) adalah salah satu novel karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Penerbit Republik pertama kali pada tahun 2005, sampai tahun 2007 novel ini sudah naik cetak sampai cetakan ke – 12. Novel *PPC* pernah difilmkan oleh salah satu televisi nasional. Novel *PPC* mempunyai beberapa sisi kelebihan dari novel yang lainnya, yaitu merupakan novel remaja Islami.

Kelebihan novel *PPC* yaitu: (1) novel ini mengajarkan bahwa kecantikan bukanlah segalanya; (2) pengarang menjadikan novel ini sebagai saran dakwah islam; (3) jalan ceritanya sederhana tetapi menimbulkan kesan yang mendalam; dan (4) Penulis mampu mengajak kita berkhayal ke negeri Mesir, Andalusia (El Nahwany:2011). Banyak tanggapan positif dari pembaca yang mengatakan bahwa novel ini adalah novel yang dahsyat dan patut dibaca. K. H Aswin Yunan salah satu pembaca mengatakan “Sungguh karya yang sarat hikmah dan menyentuh, bahasanya sederhana namun indah”, *PPC* (2005: vi).

Dari pemaparan di atas, penulis akan mengkaji tentang nilai-nilai edukasi dalam novel “*Pudarnya Pesona Cleopatra*” Dikaitkan dengan analisis wacana kritis, teori yang dikemukakan oleh Sara Mills sangat tepat untuk digunakan untuk menganalisis wacana sastra “*Pudarnya Pesona Cleopatra*”. Dalam novel tersebut tokoh Raihana yang selalu berbakti kepada suaminya sesuai tuntutan Islam namun mendapat perlakuan yang menyakitkan. Penulis tertarik pada novel tersebut karena di dalamnya banyak nilai-nilai edukasi yang dapat kita petik hikmahnya.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Penulisan bertujuan memberikan deskripsi nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy, serta mendeskripsikan aspek feminisme yang terdapat dalam novel tersebut berdasarkan model analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills. Analisis kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok) keadaan, gejala atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data.

Metode kualitatif adalah metode pengkajian terhadap suatu masalah yang tidak dirangsang menggunakan prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi kegramatikalannya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu yang berupa dokumen dan informan. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta Selatan, cetakan ke dua belas, Juli 2007 setebal vii + 111 halaman. Sedangkan, informan yang dimaksudkan adalah penulis, dan model analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills.

Sara Mills hanya menulis tentang teori wacana tetapi titik perhatiannya terutama pada wacana feminisme. Sara Mills mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks. Posisi ini dalam arti siapa yang menjadi *subjek penceritaan* dan siapa yang menjadi *objek penceritaan* akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Penggunaan metode dokumentasi disesuaikan dengan karakteristik data penelitian yang berwujud data tertulis. Data dikumpulkan dengan teknik baca-kutip. Penulis membaca berbagai literatur yang relevan setelah itu diklasifikasi berdasarkan kategori tertentu dan disimpulkan. Penulis bertindak sebagai instrumen utama dalam penulisan artikel ini. Penulis bertindak sebagai pengumpul dan pengolah data. Pengolahan data dilakukan melalui prosedur identifikasi, klasifikasi, dan penyimpulan.

PEMBAHASAN

Analisis Nilai-nilai Edukasi dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara

tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* adalah novel pembangun jiwa yang menceritakan tentang kehidupan berumah tangga tokoh “Aku” yang menikah karena perjodohan. Menikah bagi setiap muslim adalah untuk menyempurnakan ibadah.

Sebelum menikah harus diperhatikan kesiapan dari masing-masing pribadi, menikah tujuannya adalah untuk beribadah. Dalam hadis Rasulullah disebutkan bahwa “Nikahilah wanita karena empat perkara yang pertama karena hartanya, kedua kecantikannya, ketiga keturunannya, dan yang terakhir karena agamanya”. dalam kutipan novel ini ditulis:

Sungguh kasihan pak Agung.dulu dia adalah bintang di kampus ini. Jika saja dia memilih Zaenab daripada Judit tentu sekarang dia akan semakin cemerlang. Dan keilmuan banyak dimanfaatkan banyak orang.”sambung pak Hardi. (PPC: 26)

Tapi Agung menolak. Bahkan selama di Australia berulang kali Agung diberi tahu bahwa Zaenab siap menunggu. Tapi Agung lebih memilih judit dengan alasan lebih berpikiran maju dan secantik sudah mengingatkan agar tidak terpedaya oleh pesona sementara. Kecantikan lahir bisa hilang. Tapi kecantikan batin akan kekal.(PPC: 26-27)

“Aku” dalam novel ini menikah dengan Raihana karena hasil perjodohan bukan karena rasa cinta dan sayang dengan pasangan. Sehingga rumah tangganya berantakan dan timbul penyesalan dari masing-masing pribadi yang menjalaninya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

Beliau memaksaku untuk menikah dengan gadis itu. gadis yang sama sekali tak kukenal. Sedihya, aku tiada berdaya sama sekali untuk melawanya. Aku tak punya kekuatan apa-apa untuk memberontaknya. Sebab setelah ayah tiada, bagiku ibu adalah segalanya. (PPC: 1)

Hari pernikahan itu datang. Aku datang seumpama tawanan yang digiring ketiang gantungan. Lalu duduk di pelaminan bagai mayat hidup, hati hampa, tanpa cinta. Apa mau dikata, cinta adalah anugerah Tuhan yang tak bisa dipaksakan, pesta

Nilai Pendidikan Moral. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebagai manusia harus dapat membedakan baik dan buruk. Ketika berjanji kewajibannya adalah untuk menepatinya seperti diceritakan dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Dalam novel tersebut dikutip :

“Ibunya Raihana adalah teman karib ibu waktu nyantri di Mankuyudan Solo dulu,” kata ibu. “ kami pernah berjanji,jika dikaruniaai anak berlainan jenis akan besanan untuk

memperteguh tali persaudaraan. Karena itu Anakku,ibu yang telah hadir jauh sebelum kau lahir!” ucap beliau dengan nada mengiba. (PPC :1)

Berdasarkan kutipan di atas disebutkan tokoh “Aku” dijodohkan dengan teman Ibunya ketika masih di bangku sekolah dan Ibu tokoh “Aku” menepati janjinya tersebut. Anaknya dinikahkan dengan Rihana anak temannya. meskipun tokoh “Aku” pada awalnya menolak tetapi demi bakti kepada ibunya Ia merelakan dirinya untuk menikah dengan Rihana. Seperti dikutip dalam novel :

Dalam pergaulatan jiwa yang sulit berhari-hari,akhirnya aku pasrah. Aku menuruti keinginan ibu. Aku tak mau mengecewakan ibu. Aku ingin menjadi mentari pagi dihatinya, meskipun untuk itu aku harus mengorbankan diriku. (PPC: 2)

Nilai sosial berhubungan dengan kehidupan manusia di dalam masyarakat. manusia adalah makhluk sosial sekaligus makhluk sosial yang mempunyai kewajiban terhadap masyarakat. Dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* digambarkan kehidupan dalam rumah tangga. Dalam kehidupan rumah tangga harus saling mengenal lingkungan sekitar. Bila ada tetangga atau saudara yang mengundang kita harus bersedia menghadirinya. Hal itu adalah salah satu kepedulian terhadap sesama. Seperti dikutip dalam novel :

“mas nanti sore ada acara aqiqah-an dirumah yu imah semua keluarga akan datang, termasuk ibundamu, kita diundang juga, yuk, kita datang bareng. Tidak enak kalau kita yang dielukan keluarga tidak datang” suara lembut Raihana menyadarkan pengembaraanku pada zaman Ibnu Hazm. Pelan-pelan ia letakkan nampan yang berisi satu piring onde-onde kesukaanku dan segelas wedang jahe diatas meja. Tangannya yang halus agak gemetar. Aku dingin-dingin saja. (PPC:19)

Dalam kutipan di atas disebutkan tokoh “Aku” dan Rihana menghadiri aqiqahan, semacam acara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa biasanya sebagai rasa syukur atas karunia diberikan anak oleh Tuhan.

Nilai Pendidikan Budaya. Pernikahan antara dua budaya yang berbeda tidaklah dianjurkan, karena perbedaan budaya akan mempengaruhi pola pikir di antara keduanya. Perbedaan budaya berarti berbeda cara untuk menyikapi persoalan yang ada. Dalam Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* dikisahkan tokoh Pak Qalyubi yang berasal dari Indonesia dan beristerikan Yasmin orang Mesir. Antara Indonesia dan Mesir memiliki latar belakang budaya yang berbeda. dan antara Pak Agung dengan Judit , Pak Agung yang berasal dari Indonesia dan Judit dari Amerika. Akibat perbedaan budaya tersebut pernikahan antara keduanya berakhir dengan perceraian. Pada awalnya bahagia tetapi akhirnya celaka.

Seperti kutipan dalam novel di bawah ini:

Pak Soemardaji juga mengingatkan bahwa perempuan bule tidak cocok untuk pemuda Indonesia. Juga sebaliknya, latar belakang budaya dangat jauh berbeda. Dari kasus yang ada bahwa pernikahan bule-Indonesia lebih banyak gagalanya. Tapi Agung nekad. Semua saran dan nasihat tidak ia indahkan. Ia mengawini Judit. Keluarganya hanya bisa mendoakan agar perkawinan itu langgeng seperti langgengnya perkawinan di Jawa pada umumnya. (PPC: 27)

Dalam sejarahnya, orang Indonesia yang menikah dengan orang Mesir banyak yang tidak bahagia dan gagalanya. Yang paling tepat pemuda Indonesia adalah menikah dengan gadis Indonesia yang paling mengerti watak dan sifat pemuda Indonesia. Kau orang Jawa dan sangat tepat menikah dengan gadis Jawa. Kau pasti sangat bahagia dengan pilihanmu. Aku tahu sifat perempuan Jawa sangat menghormati suaminya. Selamat. Itulah ceritaku. Dan saya ikut palatiha ini tak lain adalah untuk reaksi menghibur diri.” (PPC:38)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan dua budaya yang berbeda itu sulit untuk dipersatukan karena memiliki kebiasaan dan cara pandang yang berbeda.

Kerangka analisis model Sara Mills

Model Sara Mills penulis aplikasikan untuk menganalisis teks sastra dalam hal ini novel “*Pudarnya Pesona Cleopatra*” . Tokoh-tokoh yang berperan dalam novel ini adalah “Aku” (suami Raihana), Raihana, Orang Tua “Aku” dan Raihana, pak Qalyubi. Berdasarkan sinopsis yang diuraikan di atas, novel ini mengisahkan mengenai penderitaan yang dialami oleh seorang istri (Raihana). Yang pertama terlihat, bagaimana tokoh “Aku” sebagai suami, ditempatkan sebagai subjek (pencerita) sementara Raihana sebagai istri ditempatkan sebagai objek (yang diceritakan). Beban batin yang dialami oleh Raihana yang disebabkan karena pernikahan tanpa didasari cinta karena sosok “Aku” yang terlalu terobsesi oleh gadis Mesir “Cleopatra”.

Raihana manis tapi tak semanis gadis-gadis mesir titisan Cleopatra.

Cerita dalam novel ini memarjinalkan sosok Raihana. Raihana jarang bercerita tentang dirinya atau beban yang dialami selama pernikahan hingga ajal menjemputnya. Kehadirannya lebih banyak dimunculkan dalam teks lewat mulut tokoh “Aku” sebagai suaminya.

Memasuki bulan keempat, rasa muak hidup bersama Raihana mulai kurasakan, rasa ini muncul begitu saja. Aku mencoba membuang jauh-jauh rasa tidak baik ini, apalagi pada istri sendiri yang seharusnya kusayang dan kucintai. Sikapku pada Raihana mulai lain. Aku lebih banyak diam, acuh tak acuh, agak sinis, dan tidur pun lebih banyak di ruang tamu atau ruang kerja.

Dari pemerian percakapan dialog maupun monolog tergambar watak Raihana sebagai perempuan yang sangat sabar, penurut dan mengalah pada suami. Sikap mengalah Raihana tampak ketika “Aku” menyapanya dengan sapaan yang menurutnya tidak wajar

” kenapa mas memanggilku mbak, aku

kan istrimu, apa mas sudah tidak mencintaiku” tanyanya dengan guratan wajah yang sedih.

“wallahu a’lam” jawabku sekenanya. Dengan mata berkaca-kaca Raihana diam menunduk,

tak lama kemudian dia terisak-isak sambil memeluk kakiku,

Raihana digambarkan sebagai sosok perempuan yang tegar dan senantiasa berusaha menjadi istri yang saleha meski rasa cinta tidak diberikan suaminya,

Ya Allah sudah tujuh bulan ini hamba-Mu ini hamil penuh derita dan kepayahan. Namun kenapa begitu tega suami hamba tak memedulikanku dan menelantarkanku. Masih kurang apa rasa cinta hamba padanya. Masih kurang apa kesetiaanku padanya. Masih kurang apa baktiku padanya? Ya Allah, jika memang masih ada yang kurang, ilhamkanlah pada hamba-Mu ini cara berakhlak yang lebih mulia lagi pada suamiku.

Keseluruhan teks novel “*Pudarnya Pesona Cleopatra*” menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan dan bagaimana teks hadir kepada pembaca. Novel ini sangat bias gender. Tidak mengherankan dalam novel ini perempuan selalu menjadi objek dan disubordinasikan.

SIMPULAN

Suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral. Sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung, sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua.

Dalam novel *PPC* yang merupakan novel pembangun jiwa juga sarat dengan nilai pendidikan yang bisa dipetik yang paling utama adalah: a. Pilihlah jodoh yang baik agamanya, Kau tidak akan rugi; b. Syukurilah anugerah yang diberikan Tuhan kepadamu; dan c. Jangan zalim pada perempuan.

Nilai-nilai Edukasi Islam dalam Novel “Pudarnya Pesona Cleopatra”
(Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)

DAFTAR PUSTAKA

- El Shirazy, Habiburrahman. 2007. *Pudarnya Pesona Cleopatra*. Jakarta : Republika.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis teks Media*. Yogyakarta:LkiS
- Keraf, G. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Jaya.
- Sumardjo, Jakob.1979. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.